

**IMPLEMENTASI MODEL *PICTURE AND PICTURE* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI
DONGENG MELALUI TULISAN PADA SISWA KELAS IV DI
SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar
Laboratorium UPI Cibiru)**

Rachmi Nursifa Yahya^{1)*}, Dede Margo Irianto²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40625

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40625

*email koresponden : rachminursifayahya@upi.edu

Diterima: 05 06 2023

Direvisi: 30 10 2023

Disetujui: 04 12 2023

ABSTRACT

This research is motivated by the low writing skills of students. This study aims to assess the ability of fourth grade students at SD Laboratory UPI Cibiru to retell fairy tales in writing. The assessment will cover various aspects, including word choice, story content, logical coherence, adherence to EYD writing rules, number of sentences, correct use of capital letters, and suitability of intrinsic elements. The research methodology used in this study is a quantitative descriptive approach. This research involved a sample of 19 grade IV students of Al-Batani Elementary School Laboratory, UPI Cibiru. The research data was obtained through the use of the assignment test methodology. The data were obtained from quantitative and qualitative data analysis where the average student score was calculated, and individual and classical mastery criteria scores were analyzed. The findings showed that fourth grade students at SD Laboratory UPI Cibiru showed proficiency in retelling fairy tales in writing with the help of picture and picture models. Specifically, 79% of students managed to score above 75, and the classical completeness score was 78.95%.

Keywords: *Writing, picture and picture, listening.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru dalam menceritakan kembali dongeng secara tulisan. Penilaian akan mencakup berbagai aspek, antara lain pemilihan kata, isi cerita, koherensi logika, kepatuhan pada kaidah penulisan EYD, jumlah kalimat, ketepatan penggunaan huruf kapital, dan kesesuaian unsur intrinsik. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sampel 19 siswa kelas IV Laboratorium SD Al-Batani UPI Cibiru. Data penelitian diperoleh melalui penggunaan metodologi tes

penugasan. Adapun data diperoleh dari analisis data kuantitatif dan kualitatif dimana skor rata-rata siswa dihitung, dan skor kriteria penguasaan individu dan klasikal pun

dianalisis. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru menunjukkan kecakapan dalam menceritakan kembali dongeng secara tertulis dengan bantuan model *picture and picture*. Secara spesifik, 79% siswa berhasil memiliki nilai di atas 75, dan perolehan skor ketuntasan klasikal adalah 78,95%.

Kata kunci: Menulis, *picture and picture*, menyimak.

PENDAHULUAN

Beberapa individu cenderung meremehkan mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa orang berpendapat bahwa proses memperoleh kemahiran dalam bahasa Indonesia bisa membosankan karena banyaknya sumber pengajaran dan sastra yang membutuhkan pemahaman. Adanya asumsi ganda dapat berdampak buruk pada proses pembelajaran, yang pada akhirnya berujung pada penurunan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, penguasaan keterampilan bahasa Indonesia merupakan tujuan pendidikan penting yang harus diberikan kepada siswa selama tahun-tahun formatif mereka sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi (Hartani & Fathurahman, 2018).

Peran bahasa sangat penting dalam perkembangan kognitif, sosio-emosional, dan akademik siswa di berbagai disiplin ilmu (Mahsun, 2019). Kemahiran berbahasa Indonesia membutuhkan pendidikan formal dan perolehan pengetahuan. Pengajaran dan pemerolehan bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang menjamin dimasukkannya dalam kurikulum pendidikan formal bagi siswa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Kurikulum, khususnya Pasal 37, mengatur bahwa bahasa merupakan unsur wajib yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pemerintah telah mengimplementasikan kurikulum wajib bahasa Indonesia di semua

jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan.

Pedagogi pengajaran bahasa Indonesia meliputi kompetensi linguistik dan sastra. Ranah penguasaan bahasa dan sastra mencakup empat keterampilan dasar, yaitu pemahaman pendengaran, analisis tekstual, ekspresi tertulis, dan komunikasi lisan. Artikel yang dibahas menyoroti keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Akuisisi keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui kegiatan menulis, individu dapat mengkomunikasikan pikiran, emosi, pengalaman, dan entitas fisik mereka kepada orang lain (Ati et al., 2018).

Memiliki kemampuan menulis yang mahir memberikan banyak keuntungan. Sesuai temuan Sobari dalam (Rinawati et al., 2020) telah mengidentifikasi banyak keuntungan dari menulis, diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Menulis memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi bakat dan potensi seseorang, serta mengukur tingkat keahlian mereka pada materi pelajaran tertentu. 2) Menulis memfasilitasi penanaman konsep yang beragam. 3) Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat memperoleh, menggali, dan mencapai penguasaan atas informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. 4) Menulis memungkinkan komunikasi yang sistematis dan ekspresi ide yang eksplisit. 5) Menulis berfungsi sebagai

sarana evaluasi diri yang objektif. 6) Tindakan menulis memiliki potensi untuk mengatasi masalah melalui analisis eksplisit dalam konteks tertentu. 7) Menulis berfungsi sebagai katalis untuk belajar aktif, dan 8) Menulis mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Perolehan keterampilan menulis bukanlah kemampuan bawaan. Kapasitas yang dimaksud bukanlah bawaan, melainkan diperoleh melalui proses pendidikan. Perolehan keterampilan menulis tidak menjamin kemahiran dalam menulis tanpa latihan menulis yang ekstensif, bahkan bagi individu yang telah menjalani instruksi menulis. Pada permulaan perjalanan akademis mereka, siswa kelas rendah di sekolah dasar berkenalan dengan bentuk-bentuk geometris dasar yang menyusun huruf-huruf alfabet. Satuan dasar komunikasi tertulis adalah garis, yang awalnya disajikan kepada siswa dalam berbagai bentuk seperti garis lurus, garis lengkung, garis bulat, garis putus-putus, dan jenis garis lainnya. Garis-garis tersebut digunakan sebagai kerangka dasar untuk pembuatan karakter tertulis. Selanjutnya, siswa dibiasakan untuk menghasilkan karya tulis dengan disposisi yang sesuai, termasuk menggenggam dan menggunakan alat tulis. Dalam ranah pendidikan dasar, siswa biasanya maju dari memperoleh kemahiran dalam mekanisme komposisi leksikal untuk menyusun kalimat, yang kemudian disusun menjadi paragraf dan akhirnya digabungkan menjadi wacana yang koheren.

Menurut (Solchan, 2014), konsep pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus menulis mensyaratkan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia melalui kurikulum yang menekankan pada kegiatan praktik menulis sebagai komponen intinya. Pengajar bahasa Indonesia mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran bahasa, termasuk mendengarkan, membaca, kosa kata, struktur, ejaan, dan lainnya, untuk

meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bahasa Indonesia. Dasar pemikiran untuk

memperoleh keterampilan menulis selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat dari hasil belajar yang diharapkan dan kompetensi dasar yang akan ditanamkan. Tujuan pengembangan keterampilan menulis pada masa pendidikan menengah adalah untuk berkonsentrasi mengasah kemampuan menyampaikan gagasan dan pikiran secara efektif melalui bahasa tulis (Mahsun, 2019).

Terlepas dari banyak manfaat dan pentingnya latihan menulis, siswa masih menunjukkan kekurangan dalam kemampuan menulis mereka. Terdapat berbagai faktor potensial yang dapat menyebabkan kurangnya kemampuan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. 1) Kurangnya dorongan yang ditunjukkan oleh siswa untuk terlibat dalam kegiatan menyimak dan menulis 2) Terdapat siswa kelas IV yang belum lancar membaca dan menulis, sehingga menghambat kemampuan menulis mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. 3) Metode atau model yang digunakan kurang cocok untuk siswa kelas enam, khususnya dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. 4) Tingkat pengakuan dan pujian yang diberikan kepada siswa tidak mencukupi. 5) Penerapan strategi pembelajaran yang tidak mampu merangsang kemampuan linguistik dan sastra siswa berdampak buruk terhadap kemampuan menulis siswa. Kondisi yang tidak diobati kemungkinan akan berpengaruh buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan di Kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru selama tahun ajaran 2022/2023.

Solusi potensial untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di SD Laboratorium Cibiru UPI selama tahun ajaran 2022/2023 mendatang adalah dengan menerapkan model *picture and picture*. Menurut Hartani, pendekatan model *picture and picture* melibatkan penggunaan alat peraga yang

dikategorikan dan dicocokkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Hartani & Fathurahman, 2018).

Pemanfaatan paradigma model *picture and picture* dalam konteks pendidikan menyimak dan menulis sangat cocok karena memfasilitasi integrasi bentuk dan makna yang ingin disampaikan selama proses pembelajaran. Bentuknya terkait erat dengan prosedur penyusunan narasi dengan banyak gambar yang dicocokkan secara logis. Belajar menceritakan kembali dongeng melalui tulisan adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk menyimpan informasi lebih efektif dan untuk jangka waktu yang lebih lama.

(Huda, 2013) telah mengajukan serangkaian fase sintaksis dalam model *picture and picture*. Pada tahap presentasi kompetensi, pendidik menanamkan kompetensi dasar melalui latihan pembelajaran awal. Fase kedua memerlukan pengiriman konten instruksional dari pendidik ke peserta didik. Fase presentasi gambar meliputi pameran beberapa gambar kepada siswa yang berkaitan dengan topik yang akan dibawakan. Pada tahap keempat, siswa diberi kesempatan untuk menyusun gambar elitian deskriptif kualitatif. Peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama, sedangkan teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (Sugiyono, 2015).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Sampel penelitian berjumlah 19 partisipan, terdiri dari 8 perempuan dan 11 laki-laki. Klasifikasi kelas ditentukan oleh kebutuhan suatu model yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis, sebagaimana ditentukan melalui wawancara pra-studi dengan guru wali kelas pada saat MBKM prodi mandiri.

Instrument Penelitian

Instrument Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes penugasan. Dongeng yang dipilih dalam instrumen ini

secara berurutan berdasarkan cerita yang sudah disimaknya. Selama fase eksplorasi, siswa menerima umpan balik dari guru atas cerita yang sudah disimaknya melalui beberapa pertanyaan yang dilontarkan.

Menurut Suprijono, model *picture and picture* adalah pendekatan pedagogis yang menggunakan alat bantu visual untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik (Suprijono, 2012). Pemanfaatan alat bantu visual adalah atribut penting dari model pembelajaran *picture and picture* sebagai sarana penyampaian informasi untuk memfasilitasi pemahaman dan mengartikulasikan narasi yang disajikan kepada peserta didik. Menurut berbagai perspektif ahli, model *picture and picture* merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pen

adalah dongeng yang berjudul “Anak-anak Merapi” yang ditulis oleh B.E. Priyanti yang terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas 4 Sekolah Dasar (A, 2018). Kemudian, dongeng yang kedua adalah berjudul “Kembali Terbang” yang terdapat dalam buku dongeng cerita dari peternakan Kakek Tulus (Yusron Muchsin, 2007).

Adapun instrument penilaian yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Instrument Penilaian Penelitian

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja			
		1	2	3	4
Kebahasaan					
1.	Pilihan Kata				
2.	Isi Cerita				

3.	Ketepatan Logika Cerita	0 - 39	Sangat Kurang	E
4.	Kesesuaian penulisan sesuai EYD Bahasa Indonesia	(diadopsi dari skripsi Pratiwi, 2015)		
Non Kebahasaan				
5.	Jumlah Kalimat			
6.	Ketepatan Huruf Kapital			
7.	Kesesuaian unsur intrinsic cerita			

Tabel 2. Standar Kualifikasi

Interval Skor	Kualifikasi	Skor
85 – 100	Sangat Baik	A
70 – 84	Baik	B
55 – 69	Cukup	C
40 – 54	Kurang	D

u menilai apakah urutan gambar tersebut sudah sesuai dengan urutan peristiwa yang sudah diceritakan atau belum (7) Guru memberi penguatan atas dongeng yang sudah dibacakan dan membetulkan secara bersama gambar yang ada di depan papan tulis (8) Setiap siswa diberi tugas menyusun ulang cerita dongeng yang telah didengar, memanfaatkan gambar yang telah dikategorikan menurut pemahamannya minimal lima kalimat. Selanjutnya, lembar kerja siswa diteliti dan diberi skor numerik berdasarkan metodologi analisis data yang digunakan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui evaluasi tes penugasan yang diberikan kepada semua peserta yang terlibat dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknik pengujian. Metode ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali dongeng yang pernah didengarnya. Tes penugasan melibatkan praktik penulisan ulang cerita yang sudah disimak, yang dilakukan selama 1 x 35 menit atau satu jam instruksi. Proses pengumpulan data melibatkan dua langkah: (1) peneliti terlibat dalam membaca teks dongeng secara menyeluruh, (2) peneliti mengidentifikasi dan mengingat kembali unsur-unsur bawaan yang ada dalam dongeng. (3) Peneliti menempelkan gambar-gambar yang berkaitan dengan dongeng di papan tulis secara acak (4) Beberapa siswa diberikan kesempatan untuk mengurutkan gambar-gambar yang ada di papan tulis berdasarkan urutan peristiwa yang terdapat dalam dongeng (5) Beberapa perwakilan siswa masing-masing mengemukakan pendapatnya mengapa mereka memilih urutan gambar seperti itu (6) Gur

Tabel 3. Indikator Aspek-aspek Tes Penugasan Menceritakan Kembali Dongeng Melalui Tulisan

No.	Aspek Tes Performa	Indikator	Skor
Kebahasaan			
1	Pilihan Kata	Pemanfaatan leksikon, jargon, dan bahasa idiomatik sesuai dengan narasi yang beragam.	4

		Pemanfaatan leksikon dipengaruhi oleh variasi regional atau sosial dalam bahasa.	3		Konseptualisasi naratifnya bagus, namun tingkat pemahamannya agak terbatas.	3
		Penggunaan kosa kata, terminologi, dan ungkapan yang sejalan dengan narasi, namun terkendala.	2		Konseptualisasi dan pemahaman naratif kurang optimal.	2
		Pilihan leksikal yang digunakan dalam narasi tidak memadai dan tidak sesuai dengan konteks.	1		Konseptualisasi naratif tidak memadai, menjadikannya tidak dapat dipahami.	1
2	Isi Cerita	Substansi narasi dengan tepat dikonseptualisasikan dan mudah dipahami.	4			
		Pemahaman penyampaian dan pengungkapan narasi dapat dianalisis berdasarkan narasi itu sendiri.	4		Presentasi dan eksposisi naratif tidak dapat dipahami dan tidak sesuai dengan plot.	1
3	Ketepatan Logika Cerita	Penyajian dan eksposisi naratif agak buram, namun konsisten dengan jalan cerita.	3		Seluruh penulisan cerita sudah sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia	4
		Pemahaman presentasi dan eksposisi naratif tampaknya terbatas, sesuai dengan catatan.	2	4	Terdapat satu kesalahan dalam penulisan cerita sehingga kurang sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia	3
				4	Terdapat dua kesalahan dalam penulisan cerita sehingga kurang sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia	2

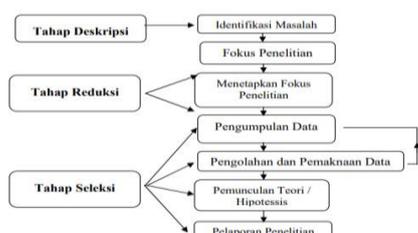
		Terdapat tiga atau lebih kesalahan dalam penulisan cerita sehingga kurang sesuai dengan EYD Bahasa Indonesia		Terdapat satu komponen dalam penulisan cerita yang kurang sesuai dengan unsur intrinsik cerita	3
Non Kebahasaan					
		Mampu membuat empat kalimat.	4	Terdapat dua komponen dalam penulisan cerita yang kurang sesuai dengan unsur intrinsik cerita	2
5	Jumlah kalimat	Mampu membuat tiga kalimat.	3	Terdapat tiga atau lebih komponen dalam penulisan cerita yang kurang sesuai dengan unsur intrinsik cerita	1
		Mampu membuat dua kalimat.	2		
		Mampu membuat satu kalimat.	1		
		Seluruh penulisan huruf kapital sudah tepat	4		
6	Ketepatan Huruf Kapital	Terdapat satu kesalahan penulisan huruf kapital	3		
		Terdapat dua kesalahan penulisan huruf kapital	2		
		Terdapat tiga atau lebih kesalahan penulisan huruf kapital	1		
7	Kesesuaian unsur intrinsik cerita	Seluruh penulisan cerita sudah sesuai dengan unsur intrinsik cerita	4		

Prosedur Penelitian

Menurut (Amirotun Sholikhah, 2016), penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahapan utama. (1) Tahap awal deskripsi atau orientasi. Pada titik ini, peneliti menggambarkan pengamatan mereka. (2) Tahap pengurangan, selama fase ini, peneliti mempersempit informasi yang dikumpulkan pada tahap awal untuk berkonsentrasi pada masalah tertentu. (3) Tahap seleksi, selama fase ini, peneliti mengelaborasi fokus yang ditetapkan dan selanjutnya melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap fokus masalah. Hasilnya adalah kerangka tematik yang berasal dari data yang diperoleh, yang mengarah ke wawasan baru, anggapan, dan bahkan konstruksi teoretis yang potensial.

Sudjhana menguraikan proses tujuh langkah untuk melakukan penelitian kualitatif, seperti yang didokumentasikan oleh (Hadi et al., 2021). Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi masalah, delimitasi masalah, penentuan fokus masalah, pelaksanaan

penelitian, pengolahan dan interpretasi data, pembuatan teori, dan pelaporan hasil penelitian. Korelasi antara tiga tahap proses dan tujuh langkah penelitian kualitatif secara visual terwakili dalam gambar yang disajikan oleh (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019):



Gambar 1. Prosedur Penelitian Kualitatif Sudjhana

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, namun pada pelaksanaan analisis datanya diambil menggunakan metodologi penulisan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui pemanfaatan skala peringkat dari tes penugasan.

Teknik Analisis Data

Metodologi yang digunakan untuk analisis data meliputi teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggabungkan data kualitatif yang berkaitan dengan aktivitas siswa, hasil tes penugasan, dan aktivitas pembelajaran, khususnya pada aktivitas menulis siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan model *picture and picture*. Informasi tersebut selanjutnya diringkas, dikategorikan, dianalisis, dan diartikulasikan melalui sarana linguistik untuk mendapatkan validasi atau kesimpulan. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis data kuantitatif. Penelitian ini diambil dari data data sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

a. Mereduksi Data

Proses reduksi data meliputi pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan semua data

yang diperoleh, mulai dari pengumpulan data awal hingga penyusunan laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Proses penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi ke dalam tabel dan pemberian label deskriptif. Oleh karena itu, memungkinkan potensi untuk membuat kesimpulan.

c. Verifikasi/Penyimpulan

Tindakan meringkas poin-poin penting dari wacana terstruktur menjadi pernyataan kalimat atau data yang ringkas dan jelas disebut sebagai kesimpulan.

2. Data Kuantitatif

a. Kriteria Ketuntasan Individual

Kriteria ketuntasan individu mengacu pada penilaian individu siswa, yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru ditetapkan pada nilai 75.

Rumus yang digunakan untuk menghitung skor yang dicapai siswa setelah menyelesaikan tes tugas disajikan di bawah ini.

$$\text{Nilai} = \frac{s + 2}{3} \times 10$$

Keterangan:

S = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

b. Menghitung Rata-rata Skor Siswa

Rata-rata skor diperoleh menggunakan rumus:

$$Xi = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan:

Xi = rata-rata skor

Σx = jumlah keseluruhan f(x)

N = jumlah keseluruhan sampel

c. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Untuk mencapai tingkat keberhasilan minimum dalam ketuntasan klasikal, minimal mencapai skor 75% atau lebih tinggi relatif terhadap jumlah siswa di kelas tertentu. Suatu kelas dianggap tuntas jika proporsi siswa yang mendapat nilai ketuntasan klaksikal yaitu 75% atau yang setara dengan 15 dari 19 siswa. Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase kemahiran kemampuan menulis siswa adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas memungkinkan individu untuk menyelidiki, menganalisis, dan menghasilkan dalam menggunakan bahasa seseorang bergantung pada leksikonnya. Individu dengan leksikon yang lebih luas lebih cenderung memanipulasi bahasa dalam komposisi karya sastra mereka.

Pembelajaran menulis kembali dongeng memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian, merangsang kepekaan, dan mempertajam perasaan, masalah penting yang harus dipikirkan yaitu tersedianya bahan ajar yang mendukung terciptanya kesempatan belajar yang sebaik-baiknya serta menyenangkan.

Temuan menunjukkan bahwa di antara siswa kelas IV di SD Laboratorium UPI Cibiru, 47% dari mereka, berjumlah 9 orang, mencapai skor 75 atau lebih tinggi pada tes tugas awal pada dongeng "Anak-anak Merapi". Sedangkan 53% siswa yang berjumlah 10 orang memperoleh nilai di bawah 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tes penugasan pertemuan pertama kemampuan siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru dalam menulis kembali dongeng yang telah disimak belum memadai karena jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas dan nilai kriterian ketuntasan klasikalnya sebesar 47,37% yang

Menulis dongeng adalah kegiatan menulis kreatif sastra yang menciptakan karya sastra. Karya sastra ialah suatu karya fiksi imajinatif dari suatu gagasan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diekspresikan dengan bahasa estetik. Menulis dongeng sama halnya menulis prosa fiksi yang lain seperti cerpen. Roekhan dalam (Puspitoningrum, 2015), mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam menulis kreatif sastra, yaitu: (1) kreativitas; (2) bekal kemampuan bahasa; dan (3) bekal kemampuan sastra. kreativitas merupakan inti dari kegiatan proses kreatif menulis sastra.

konsep-konsep baru sambil menjaga integritas mereka. Tingkat kreativitas artinya masih di bawah 75%, sehingga penelitian masih harus dilakukan Kembali. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Kelas IV dalam Menulis Kembali Dongeng yang Disimak pada Pertemuan Pertama

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	%
1	Nilai 75 ke atas	9 orang	47%
2	Nilai 75 ke bawah	10 orang	53%
Jumlah		19 orang	100%

Setelah meninjau hasil tes penugasan pada pertemuan pertama, kemudian peneliti pun mencoba menekankan materi-materi yang perlu dijelaskan ulang yang berkaitan dengan poin-poin penilaian dalam kegiatan menceritakan Kembali dongeng melalui tulisan. Selain itu, peneliti merefleksi juga dari sisi keterampilan mengajar guru dan bantuan media gambar-gambar yang terkait dengan peristiwa yang terdapat dalam dongeng tersebut.

Selanjutnya, setelah beberapa minggu sesi instruksional, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data. Pada pertemuan kedua, berjudul "Kembali Terbang", ditemukan bahwa

15 siswa mencapai skor 75 atau lebih tinggi, mewakili 79% dari jumlah siswa. Sebaliknya, 4 siswa mendapat nilai di bawah 75, terhitung 21% dari jumlah siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kemampuan siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru dalam menyusun kembali dongeng yang pernah didengarnya pada tes tugas pertemuan kedua adalah memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah 75 lebih rendah dari siswa yang mendapat nilai 75 ke atas, dan nilai KKM sebesar 78,95%, melebihi ambang batas 75%, sehingga menunjukkan bahwa penelitian ini memadai. Informasi lebih lanjut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Kelas IV dalam Menulis Kembali Dongeng yang Disimak pada Pertemuan Kedua

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	%
1	Nilai 75 ke atas	15 orang	79%
2	Nilai 75 ke bawah	4 orang	21%
Jumlah		19 orang	100%

Dari hasil penelitian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru dengan sampel penelitian di kelas 4 Al-Batani sebanyak 19 orang sudah mencapai kriteria atau sudah mempunyai kemampuan yang memadai dalam menceritakan Kembali dongeng pada pertemuan kedua. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian dua pertemuan dapat dikomprehensifkan dalam tabel berikut.

Tabel 6 Klasifikasi Rata-rata Nilai Kemampuan Siswa Kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru dalam Menceritakan Kembali Dongeng Melalui Tulisan

No	Rentang Nilai	Jumlah	Tingkatan Nilai	%
1	85 – 100	7 orang	Sangat	37%

		Baik		
2	70 – 84	7 orang	Baik	37%
3	55 – 69	1 orang	Cukup	6%
4	40 – 54	2 orang	Kurang	10%
5	0 - 39	2 orang	Sangat Kurang	10%

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kemampuan siswa kelas IV SD Laboratorium sudah memadai sejak diberikan arahan dan dites ulang pada pertemuan kedua. Jika dilihat dari beberapa siswa yang masih belum tuntas pada pertemuan pertama karena siswa masih belum menyimak dengan baik sehingga ketepatan logika cerita, isi cerita, dan kelengkapan unsur intrinsic dalam cerita yang dituliskan masih bernilai rendah. Hal ini dapat dilihat pada skor penilaian tokoh, latar, alur, bahasa, dan tanda baca yang dijumlahkan. Setelah skor tersebut dijumlahkan, skor ketepatan logika dongeng yang diperoleh siswa berdasarkan unsur yang dinilai yaitu 39 pada pertemuan pertama dan 51 pada pertemuan kedua. Namun, untuk pertemuan kedua siswa kelas IV SD Laboratorium UPI Cibiru sudah mampu menyimak dengan baik dan mampu menuliskan Kembali ceritanya dengan baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih salah salah menceritakan alurnya sehingga belum sesuai dengan cerita yang disimaknya.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV di Sekolah Dasar Laboratorium telah menunjukkan kemahiran dalam menceritakan Kembali dongeng melalui tulisan serta memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV (79%) di SD Laboratorium UPI Cibiru telah mencapai kriteria yang ditentukan dalam menulis ulang cerita yang didengarkan, sedangkan 21% sisanya menunjukkan kemampuan yang kurang memadai. Sementara itu, diamati bahwa proporsi yang signifikan, khususnya 79%, dari

- Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal : Journal Educational Research And Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.31537/Ej.V4i2.343>
- Solchan. (2014). *Pendidikan Bahasa Indonesia Di Sd*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperativ Learning*. Pustaka Pelajar.
- Yusron Muchsin, A. D. (2007). *Cerita Dari Peternakan Kakek Tulus*. Komisi Pemberantasan Korupsi.